

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Kehidupan pengrajin

Kehidupan pengrajin ialah suatu kehidupan yang di dalamnya terdapat berbagai macam warga masyarakat yang melakukan tindakan dan perbuatan sesuai kebutuhan masing-masing, sedangkan dalam kehidupan pengrajin sendiri terlihat dimana semua lapisan warganya bermata pencaharian sebagai pengrajin dalam kesehariannya yaitu dimana seseorang melakukan sesuatu yang menghasilkan barang melalui ketrampilan tangan.¹⁰

Kehidupan secara sosial, jika kita membahas tentang kehidupan sosial maka yang akan timbul dalam pikiran kita yang utama adalah makna hidup karena setiap individu mempunyai jawaban dan pendapat yang berbeda-beda tentang arti hidup.

Menurut Fikry Rasyid, mahasiswa UPI dalam kehidupan tergantung pada penafsiran individunya dan lebih jelas sebagai berikut:

Ada yang berpendapat dan meyakini bahwa hidup adalah perjuangan akan melihat bahwa hidup adalah sebuah perjuangan yang harus di perjuangkan. Maka dari itu, hari-hari dalam hidupnya akan dijalani dengan berjuang. Sedangkan orang yang meyakini bahwa hidup adalah tantangan, akan melihat bahwa hidup yang dijalannya adalah tantangan yang harus di pecahkan. Dia akan menjalani kehidupannya dengan “memecahkan tantangan”. Orang yang meyakini bahwa hidup adalah perjalanan akan melihat bahwa hidup adalah sebuah perjalanan panjang yang

¹⁰ Wawancara dengan staf kelurahan, 18 juni. Pukul 08.00

harus dicapai tujuannya. Maka dari itu dia akan menjalani kehidupannya dengan “berjalan” di atasnya.¹¹

Keterkaitan individu dengan masyarakat akan menimbulkan hubungan sosial, disini Berger menjelaskan ada tiga bagian dalam sisi individu maupun sisi masyarakat yaitu: manusia dalam masyarakat (*man in society*), masyarakat dalam manusia (*society in man*), dan masyarakat sebagai drama (*society as a drama*). Berger cenderung bersikap bahwa baik individu maupun masyarakat sama-sama berperan dan ada dalam setiap individu, ia juga berupaya meyakinkan bahwa individu terikat (atau masuk) dalam masyarakat, sebab ada mekanisme lembaga sosial (system norma), stratifikasi sosial dan system pengendalian sosial (diantaranya berbentuk sanksi-sanksi). Lembaga–lembaga tersebut memolakan dan membentuk perilaku kita, di sini kekuatan luar mampu memaksakan sesuatu pada individu. Jika individu memberontak maka yang terjadi kemudian adalah sistem pengendalian sosial akan menunjukkan eksistensinya berupa ragam sanksi. Ia berkata, “masyarakat adalah dinding–dinding kepenjaraan kita dalam sejarah”.¹²

Hubungan antara individu dengan masyarakat sangatlah berkaitan erat karena dalam kehidupan manusia saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lain.

Selain itu menurut Berger ada 3 teori tentang keterkaitan masyarakat dalam manusia, yang pertama yaitu teori peran dalam teori ini

¹¹ Fikri Rasyid, *Arti Kehidupan*, 2009: pengembangan diri (<http://fikrirasyid.com/apa-arti-kehidupan-sebenarnya-hidup-adalah-permainan-jadilah-pemain-kehidupan>, diakses 12 juni 2011).

¹² Racmad K. Dwi Susilo, *20 Tokoh Sosiologi Modern*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 332

konsep utamanya adalah kreasi manusia yang disebutnya sebagai *definisi situasi*. Individu akan memberikan peran tertentu mengikuti kerangka dimana ia harus menyesuaikan. Yang ke dua teori sosiologi pengetahuan yang menjelaskan bahwa semua pikiran manusia merupakan refleksi dari struktur sosial, ide berada pada posisi sosial yang memiliki eksistensi. Dan yang ke tiga adalah teori kelompok Refrens menyatakan bahwa kelompok bis memberikan model dimana kita terus menerus membandingkannya.¹³

Setelah kita melihat berbagai macam definisi atau arti hidup dari berbagai sisi maka kita bisa melihat dari segi kehidupan sosial yang ada pada masyarakat, kehidupan sosial yang ada pada masyarakat saat ini adalah dimana setiap individu melakukan suatu tindakan yang didalamnya terdapat interaksi sosial antar individu satu dengan yang lain dan dalam tindakan tersebut akan menghasilkan sebuah jawaban dari kehidupan yang di jalankan oleh setiap individu.

Kehidupan sosial menurut agama, sebelum membahas kehidupan sosial dalam agama maka kita harus mengetahui terlebih dahulu tentang hak-hak asasi pada setiap manusia karena dalam suatu kehidupan pasti adanya hak-hak yang dimiliki oleh setiap individu misal hak hidup, hak kemerdekaan, hak berilmu, hak kehormatan diri, hak memiliki dan lain-lain.

Hak untuk melenyapkan hidup seseorang itu oleh Allah hanya diberikan kepada kekuasaan Negara (pemerintah) saja, sesuai dengan

¹³ Racmad K. Dwi Susilo, *20 Tokoh Sosiologi Modern*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008),333

hukum tindak pidana. Kepentingannya ialah semata-mata untuk kemaslahatan masyarakat dan melindungi hidup setiap jiwa yang ada. Setelah kita mengetahui beberapa hak-hak yang di miliki oleh setiap individu dalam kehidupan maka kita bisa melihat betapa agungnya manusia itu sehingga Allah menata dan mengatur semua kehidupannya dari kehidupan dunia sampai akhiratnya.

Tinjauan terhadap kehidupan sosial menurut Islam, ada beberapa tinjauan mengenai kehidupan sosial menurut Islam dan perundang-undangannya.¹⁴ dan hanya sebagian yang saya sebutkan disini yaitu:

- a. Kehidupan sosial menurut Islam dengan penetapan-penempatannya yang dimaksudkan untuk menjamin panca hak asasi manusia serta undang-undang yang meliputi pengayoman masyarakat, salah satu corak sosial yang memerangi kemiskinan, kesaktian, kebodohan, ketakutan dan kehinaan.
- b. Kehidupan sosial menurut Islam menghendaki supaya rakyat bekerja sama dengan pemerintah untuk merealisasikan pengayoman masyarakat.
- c. Dasar-dasar faham kehidupan sosial menurut Islam itu ampuh. Oleh sebab itu dapat cocok dan sesuai untuk di terapkan di dalam masa apapun sekalipun suasana berubah-ubah, keadaan berganti-ganti, masyarakat makin maju atau keintelektualan makin bertambah akan

¹⁴Dr.Mustafa Husni Assaiba'i, *Kehidupan Sosial Menurut Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro,1993), hal. 314

tetapi semuanya tidak merubah dasar-dasar dalam kehidupan sosial dalam Islam.

- d. Kehidupan sosial menurut Islam menetapkan bahwa pemerintah, negara serta seluruh alat-alatnya dan juga golongan-golongan yang sedang berkuasa wajib tunduk kepada kehendak rakyat.

2. Kemas

Kemas menurut kamus bahasa ialah hasil mengemas, yang menjelaskan adanya seorang atau juru kemas yaitu orang yang bekerjanya membuat perhiasan dari emas maupun intan. Kemas berawal dari bahan mentah yang nantinya di beri kadar emas, dengan proses pembuatan yang di olah menjadi berbagai jenis perhiasan misal kalung, anting, cincin, gelang, dan lain sebagainya.

3. Kehidupan Pengrajin Kemas

Arti kehidupan disini sudah jelas bahwasanya seorang bisa mempertahankan hidupnya dengan berbagai cara yang dilakukan untuk pemenuhan sandang, pangan dan papan, kemudian akan terbentuknya suatu kehidupan yang kompleks yang didalamnya terdapat interaksi, hubungan sosial, organisasi dan masih banyak lainnya. sedangkan kehidupan pengrajin di sini menjelaskan tentang berbagai macam hal atau suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang pengrajin dalam pemenuhan bahan yang di produksi hingga bisa sampai kepada konsumsi.

Maka bisa dilihat kehidupan pengrajin kemasan di Desa Sunan Giri yang meliputi proses pemroduksian dari awal hingga bisa sampainya kekonsumen, karena terjadinya jejaringan sosial antar individu. Beberapa tahapan yang terjadi pada pengrajinan kemasan imitasi ini yaitu:

- a. Pembelian bahan baku, pada awal pengrajinan ini terjadi hal utama yang harus dilakukan oleh pengrajin yaitu membeli bahan baku yang nantinya akan di olah menjadi kreasi-kreasi kemasan imitasi. Pada pengrajin kemasan imitasi yang berada di desa Sunan Giri rata-rata bahan baku dibelinya di daerah Gresik sendiri akan tetapi jika tidak menjangkau atau mereka membutuhkan banyak maka mereka biyasa membelinya di pasar lowak Surabaya, yang notabene penjualnya adalah orang Madura dan dalam pembelian bahan mentah ini pengrajin harus membelinya dengan pembayaran langsung tanpa ada tempo dalam pembayaran harus chas.
- b. Proses pembuatan atau pengolahan, dalam proses pengolahan ini terdapat beberapa tahap karena dalam pengrajinan kemasan imitasi ini ada bahan baku yang harus diolah menjadi bahan mentah kemudian melalui proses pewarnaan(sepoh). Untuk mempermudah proses produksi kemasan imitasi ini maka adanya pembagian kerja dari bahan baku menjadi bahan mentah, kemudian bahan mentah menjadi ke pewarnaan (sepoh) dan proses pengemasan. Disini para pemilik modal lah yang bisa mengendalikan para pengrajin yang melakukan pengolahan bahan mentah. Akan tetapi rata-rata di desa Sunan Giri ini

pemilik modal juga mengikutsertakan dirinya dalam pemrosesan produksian. Maka akan terjadi interaksi atau penggolongan kelas secara tidak langsung di dalamnya karena pasti adanya rasa kepercayaan yang harus di berikan secara penuh dari pemilik modal kepada para pekerja.

- c. Pemilik modal, dalam pengrajinan kemasan imitasi (kemasan) ini pemilik modal memegang penuh kekuasaan dalam proses pemproduksiannya karena dari satu titik ini saja berhenti maka akan bisa menghentikan para karyawannya sehingga mereka beralih ke pekerjaan yang lain atau banyak yang pengangguran. Akan tetapi yang terjadi di desa Sunan Giri ini antar pemilik modal dengan pekerjanya memiliki keterkaitan tertentu karena disini pekerja yang dari bahan pembuatan mentah mempunyai aturan atau cara trik tersendiri untuk mengait para pemilik modal dengan cara melakukan pembayarannya secara tidak langsung atau pemberian tempo selama kurang lebih 1 minggu, jadi para pemilik modal lebih cenderung menggarapkan barangnya kepada pekerja yang bisa cepat melakukan dan yang mempunyai waktu tempo yang lumayan lama karena untuk proses perputarannya atau proses penjualannya.
- d. Penjual, untuk proses penjualan setiap warga memiliki cara-cara yang berbeda- beda ada yang langsung terjun ke sisi pemasaran dan adapula yang sebagai penyetok barang saja, artinya si pemilik modal hanya menerima hasil dari pemasarannya saja tetapi yang menjalankan orang

lain yaitu orang yang memang benar-benar ingin melakukan usaha itu dengan memasarkan barang kemasan tersebut ke luar kota. Sehingga di sini para pemilik modal harus bisa menyeleksi antar orang sungguh-sungguh dan yang tidak karena membawa barang produksinya, hal ini bisa dilihat di desa Sunan Giri pada warga yang memiliki kelas sosial lebih tinggi maka kepercayaan pun bisa mendukungnya.

- e. Pembeli, dari sekian banyak proses yang ada terakhir adalah proses suatu barang bisa sampai pada seorang pembeli, hal ini bisa terjadi karena saling keterkaitannya antara semua individu di dalam pengrajin kemasan imitasi. Dengan sampainya barang atau produk kepada seorang pembeli karena kebanyakan barang kemasan imitasi ini di sebar oleh para penjualnya ke pasar-pasar central atau bebas sehingga jangkauan para pembeli lebih mudah untuk mendapatkannya.

Selain kerajinan kemasan yang ada di desa Sunan Giri ada beberapa kerajinan yang ada di daerah lain yaitu:

Kerajinan perak di Kota Gede yaitu kawasan yang terletak 10 kilometer tenggara dari kota Yogya itu menarik banyak wisatawan maupun turis, karena banyaknya perhasan atau aksesoris perak yang di tawarkan di sana. Namun, kerajinan perak Kotagede memiliki ciri khas tersendiri, yakni tetap dipertahankannya proses pembuatan barang kerajinan secara manual. "Sejak dulu sampai sekarang keunggulan produk kami adalah pengerjaan secara manualnya," kata A Rifai Halim, seorang pengusaha perak di Kotagede. Lokasi perajin perak di Kotagede tersebar

merata, mulai dari Pasar Kotagede sampai Masjid Agung. Saat ini sekitar 60 toko yang menawarkan berbagai produk kerajinan perak. Sedikitnya ada empat jenis tipe produk yang dijual, yakni filigri (teksturnya berlubang-lubang), tatak ukir (teksturnya menonjol), casting (dibuat dari cetakan), dan jenis handmade (lebih banyak ketelitian tangan, seperti cincin dan kalung).

Untuk memperoleh sebuah bentuk, banyak proses yang harus dikerjakan seorang perajin. Yanto, perajin perak, menjelaskan, tahap paling awal adalah membuat desain, kemudian memindahkan desain itu ke cetakan. Selanjutnya, lempengan kuningan atau tembaga sebagai bahan dasar didirik dengan memakai timah lunak. "Kalau sudah didirik baru dirangkai. Langkah terakhir adalah pelapisan bentuk yang sudah jadi dengan perak melalui proses penyepuhan."¹⁵

Dalam proses pembuatan pada pengrajin perak ini juga hampir sama dengan kerajinan kemasam yang ada di desa Sunan Giri

Secara umum daya dukung alam dapat diartikan sebagai suatu ukuran dari jumlah individu suatu species atau rumpun manusia khususnya, yang dapat di dukung oleh lingkungan alam tertentu. Daya dukung dapat pula diartikan kemampuan lingkungan dalam menyediakan kebutuhan manusia. Daya dukung alam tidak selamanya ajeg. Ia selalu berubah-ubah terkadang menaik tapi suatu saat menurun tergantung pada

¹⁵<http://beritaharianku.blogspot.com/2008/06/kerajinan-perak-kota-gede-yogyakarta.html> di akses tanggal 1 Juli 2011, jam 11.04

cuaca, iklim dan bekerjanya faktor-faktor alam seperti banjir, gempa, kebakaran dan sebagainya.¹⁶

Lingkungan hidup sangatlah mempengaruhi kita untuk melakukan sesuatu tindakan dari segi ekonomi, pendidikan dan ketenagakerjaan. Karena pada dasarnya lingkungan adalah faktor utama dalam kemasyarakatan dan menjalankan kehidupan, pentingnya lingkungan hidup yang baik dan indah agar semua yang kita butuhkan dalam menjalankan kehidupan bisa tercapai dan dirasakan oleh kita dan lingkungan kita dengan melakukan berbagai cara agar menjadi serasi selaras dan seimbang antar warga setempat.

Agar kita bisa merasakan keseimbangan dalam kehidupan maka kita bisa melihat terlebih dahulu dari sisi ekonomi masyarakat. Yang pertama aktifitas ekonomi yang berkembang berkaitan erat dengan tingkat kesejahteraan masyarakat di daerah bersangkutan. Kenyataan yang ada bahwa pertumbuhan ekonomi yang positif akan memberikan pengaruh besar pada tingkat kesejahteraan penduduk yang pada gilirannya membawa perubahan pada tingkat kualitas penduduk secara umum kemudian yang kedua terjadinya perubahan-perubahan tingkat ekonomi di daerah juga secara teoritis biasanya diikuti oleh perubahan indek pembangunan manusia, hal ini mengingat bahwa makin baik pertumbuhan ekonomi, kebutuhan gizi juga semakin baik dan pada akhirnya juga berpengaruh pada pencapaian tingkat pendidikan yang berhasil dicapai

¹⁶ Hadi Prayetno, M. Umar Burhan, *Pembangunan Ekonomi Pedesaan*, (Yogyakarta: BPFE, 1987) hal. 29

oleh sebagian besar penduduknya. Jika kedua hal tersebut seimbang yaitu antara tingkat pertumbuhan ekonomi dan perbaikan kualitas sumberdaya tenaga kerja dapat berjalan dengan sejajar, maka dapat dipastikan tingkat persaingan, baik di pasar kerja lokal maupun regional dapat lebih baik.¹⁷

Dalam sebuah masyarakat yang sedang mengalami masa transisi maka akan menunjukkan perkembangan dalam masyarakat yang di dalamnya dipengaruhi oleh gejala-gejala sosial, kondisi ekonomi, geografis maupun politik. Sedangkan yang terjadi pada masyarakat pengrajin yang ada di desa Sunan Giri ini mengalami berbagai proses perubahan dari masyarakat tradisional ke arah modern, yang menimbulkan pergeseran peran serta fungsi dan lembaga-lembaga lama ke yang baru. Dengan berjalannya pergeseran tersebut maka menimbulkan pelapisan sosial terhadap masyarakat.

Pelapisan sosial yang terjadi pada masyarakat pada dasarnya bukan karena adanya suatu perbedaan akan tetapi karena kemampuan manusia itu sendiri dalam menilai perbedaan dengan menerapkan terhadap kehidupan sosial, karena adanya sesuatu yang dihargai dan sesuatu yang dihargai akan menumbuhkan adanya pelapisan dalam masyarakat.

Proses terjadinya sistem lapisan-lapisan dalam masyarakat dapat terjadi dengan sendirinya, atau sengaja disusun untuk mengejar suatu tujuan bersama. Sistem lapisan sosial yang sengaja di susun biasanya

¹⁷ Irwan Abdullah, *Kucuran Keringat Dan Daerah Pembangunan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 54

mengacu kepada pembagian kekuasaan dan wewenang yang resmi dalam organisasi formal.¹⁸

Pelapisan terjadi karena setiap masyarakat memiliki penilaian terhadap orang lain yang menimbulkan pelapisan pada masyarakat itu sendiri, diantara hal-hal yang dapat menunjukkan pelapisan pada masyarakat yaitu sesuatu yang dihargai sedangkan sesuatu yang dihargai bisa berupa uang, benda-benda yang bernilai ekonomis, kekuasaan, ilmu pengetahuan, kesolehan dalam agama, dan juga keturunan dalam keluarga yang terhormat.

Ada dua sifat dalam sistem pelapisan masyarakat yaitu bersifat tertutup dan terbuka, yang bersifat tertutup tidak memungkinkan pindahnya orang seorang dari lapisan satu ke lapisan lainnya. Keanggotaan dari suatu lapisan tertutup di peroleh melalui kelahiran. Sedangkan sifat terbuka, setiap anggota mempunyai kesempatan untuk berusaha dengan kecakapannya sendiri untuk naik lapisan sosial atau kalau tidak beruntung dapat jatuh ke lapisan dibawahnya.¹⁹

B. Kajian Teoritik

Fenomena social yang dapat dilihat dalam warga desa Sunan Giri ini adalah kejadian yang nyata dalam kehidupan pengrajin warga desa Sunan Giri. Peneliti mencoba melihat masalah yang ada di masyarakat tersebut dengan menggunakan paradigma fakta sosial.

¹⁸ Dr. M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), hal. 148

¹⁹ Dr. M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), hal. 149

Fakta sosial menurut Durkheim terdiri atas dua macam:

1. Dalam bentuk material, yaitu barang sesuatu yang dapat disimak, ditangkap dan di observasi. Fakta sosial yang berbentuk material ini adalah bagian dari dunia nyata (external World). contohnya arsitektur dan norma hukum.
2. Dalam bentuk non material yaitu sesuatu yang di anggap nyata (external). fakta sosial jenis ini merupakan fenomena yang bersifat inter subjective yang hanya dapat muncul dari dalam kesadaran manusia. Contohnya adalah egoisme, altruisme dan opini.

Kehidupan pengrajin kemasan antara pemilik modal dan pegawainya yang ada di desa Sunan Giri merupakan bentuk non material dari paradigma fakta sosial, fakta sosial muncul karena adanya sesuatu yang dianggap nyata. Adalah sesuatu yang benar-benar terjadi di masyarakat . karena dapat di saksikan serta keberadaannya dapat mempengaruhi masyarakat.

Sebagai analisis peneliti menggunakan teori yang terangkum dalam paradigma fakta sosial yaitu:

Teori kelas Marx, dimana ada suatu organisasi atau struktur sosial maka akan timbul klas sosial yang terbentuk. Istilah kelas terkadang tidak selalu mempunyai arti yang sama. Ada kalanya yang dimaksud dengan kelas ialah semua orang dan keluarga yang sadar akan kedudukannya di dalam suatu lapisan, sedangkan kedudukan mereka itu diketahui serta di akui oleh masyarakat umum.

Maka pengertian kelas itu paralel dengan pengertian lapisan, tanpa membedakan apakah dasar lapisan itu uang, tanah, tanah kekuasaan, atau dasar lainnya.²⁰

Perubahan-perubahan dalam alat produksi mengakibatkan ketidakseimbangan antar kekuatan-kekuatan material dan hubungan sosial dalam produksi, hubungan sosial pada produksi akhirnya akan menjadi hambatan bagi perkembangan kekuatan-kekuatan produktif dalam masyarakat untuk selanjutnya.

Secara tradisional diasumsikan bahwa tekanan Marx adalah pada kebutuhan material dan perjuangan kelas sebagai akibat dari usaha-usaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini. perhatian di pusatkan pada usaha Marx untuk meningkatkan suatu revolusi sosialis sedemikian sehingga kaum proletariat dapat menikmati sebagian besar kelimpahan materil yang di hasilkan oleh industrialisme.²¹

Seorang individu terpaksa mengubah lingkungan materialnya melalui kegiatan produktif untuk dapat bertahan hidup dan memenuhi berbagai kebutuhannya, akan tetapi alat-alat produksi tidak tersebar secara merta di kalangan anggota masyarakat hal ini berarti bahwa mereka yang tidak memiliki alat-alat produksi harus menjalin hubungan sosial dengan mereka yang memiliki, hasilnya berupa suatu diferensiasi anggota-anggota masyarakat dalam kelas-kelas sosial ekonomi, hubungan-hubungan produksi yang

²⁰ Dr. M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), hal. 150

²¹ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Terjemahan oleh Robert M. Z. Lawang (Jakarta: PT. Gramedia, 1986), hal. 128

bermacam-macam bersama dengan alat-alat produksi yang bersangkutan membentuk struktur ekonomi masyarakat.

Salah satu dari sebab yang paling mendalam dan luas yang melekat dalam setiap masyarakat dimana ada pembagian kerja dan pemilikan pribadi adalah pertentangan antara kepentingan-kepentingan materil dalam kelas-kelas sosial yang berbeda.

Pembagian yang paling penting dalam masyarakat adalah pembagian antar kelas-kelas yang berbeda, factor yang paling penting mempengaruhi gaya hidup dan kesadaran individu adalah posisi kelas. Ketegangan konflik yang paling besar dalam masyarakat tersembunyi atau terbuka adalah yang terjadi antar kelas yang berbeda dan salah satu sumber perubahan sosial yang paling ampuh adalah yang muncul dari kemenangan satu kelas lawan kelas lainnya.²² Marx mengatakan:

Sejarah dari semua masyarakat yang ada hingga saat ini adalah sejarah perjuangan kelas. Orang bebas dan budak, bangsawan dan rakyat biasa, tuan dan hamba, pemimpin perusahaan dan orang luntang-lantung, dalam satu kata, penindas dan yang ditindas, selali bertentangan satu sama lain, yang berlangsung tak putus-putusnya dalam satu pertarungan yang kadang-kadang tersembunyi, kadang-kadang terbuka, suatu pertarungan yang setiap kali berakhir, baik dalam satu rekonstitusi masyarakat pada umumnya secara revolusioner, maupun dalam keruntuhan umumnya dari kelas yang bercekcok itu.

Inti seluruh teori Marx adalah proposisi bahwa kelangsungan hidup manusia serta pemenuhan kebutuhannya bergantung pada kegiatan produktif dimana secara aktif orang terlibat dalam merubah lingkungan alamnya.

²² Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Terjemahan oleh Robert M. Z. Lawang (Jakarta: PT. Gramedia, 1986), hal. 146

Penjelasan Marx tentang teori kelas tersebut berkaitan dengan keadaan atau kondisi warga yang ada di desa Sunan Giri yang merupakan sebagian besar warganya bermata pencaharian sebagai seorang pengrajin kemas, dilihat dari sisi kehidupan pengrajin dalam produksi ini terdapat pembagian kerja atau system dimana terdapat kelas-kelas tertentu antar warga, yaitu kalangan pemilik modal dan kalangan pegawai yang membantu dalam pembuatan barang tersebut.

C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dari beberapa judul penelitian yang pernah diteliti yang berhubungan dengan judul penelitian “kehidupan pengrajin kemas imitasi di desa Sunan Giri kecamatan Kebomas kabupaten Gresik”.

1. Penelitian yang pernah diteliti oleh mahasiswa bernama Maryamah. Fakultas Dakwah Prodi Sosiologi yang berjudul “Perubahan Sesuai Perubahan Masyarakat Home Industri Batu Bata Putih di Desa Sanggra Agung kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan” dia memaparkan bahwa kondisi masyarakat Desa Sanggra Agung Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan” sebelum adanya industrialisasi yang meliputi mata pencaharian, pendidikan dan keagamaan warga sekitar dan juga kondisi perubahan sosial masyarakat setelah adanya industrialisasi yang juga membawa dampak positif terhadap dunia pendidikan dan gaya hidup masyarakat akan tetapi selain itu juga terdapat dampak negative terhadap aktifitas keagamaan di Desa Sanggra Agung itu terlihat dari masjid yang selalu kosong dan kurangnya jadwal hadir masyarakat di setiap ada

Yasinan di salah satu rumah warga masyarakat, hal itu disebabkan karena masyarakat disibukkan dengan pekerjaan di siang hari dan malam harinya di gunakan untuk beristirahat.

2. Penelitian yang pernah ditulis oleh mahasiswa yang bernama Hanif Rifa'i, fakultas dakwah jurusan sosiologi degan judul "Perubahan Sosial Masyarakat Buruh home industri di Desa Ketawang Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun". Yang di dalamnya menjelaskan tentang berdirinya home industri kerupuk terasi di Desa Ketawang Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun menjadikan atau berpeluang membuka lapangan pekerjaan baru bagi warga masyarakat tersebut sekaligus menjadikan perubahan sosial terhadap para buruh itu sendiri. Karena dilihat dari demografi yang masyarakatnya di dominasi oleh masyarakat petani dan buruh tani, jadi mereka lebih memilih bekerja di pembuatan atau produksi kerupuk terasi karena anggapan masyarakat pertanian tidak seimbang degan hasil yang mereka dapatkan.

Adanya home industri kerupuk terasi menjadikan perubahan yang sangat kompleks terhadap buruh home industri kerupuk terasi tersebut.

Berkaitan dengan judul yang ada di atas maka bisa menjelaskan bahwa judul yang di ajukan oleh peneliti yaitu "Kehidupan pengrajin kemasan di Desa Sunan Giri Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik" benar-benar belum ada yang menggunakan, hal ini yang membuat peneliti hinggain melanjutkan penelitannya selain itu dari judul yang di ajukan peneliti sangat menarik karena dari sisi kehidupan sebuah warga mempunyai mata pencaharian yang

hampir semua sama yaitu sebagai pengrajin kemasan. Hal tersebut terjadi karena pada umumnya kerajinan kemasan ini di lakukan secara turun temurun.